

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli Indonesia. Pondok pesantren memiliki akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Pondok pesantren berasal dari dua kata, yakni pondok yang berasal dari bahasa Arab "*funduk*" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.<sup>1</sup> Keduanya memiliki konotasi yang sama, yakni menunjukkan pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri, jadi pondok pesantren dapat diartikan asrama tempat tinggal para santri.

Ada yang mengatakan bahwa sumber kata santri tersebut berasal dari bahasa Tamil atau India yaitu shastri, yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa pesantren itu berasal dari turunan kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata satri (Sansekerta) yang berarti "melek huruf", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi, menetap tentu dengan

---

<sup>1</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),153.

<sup>2</sup> Kholis Thohir, 2017, *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi*, *Jurnal Analitica Islamica*, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2017,13.

tujuan dapat belajar mengenai suatu keahlian <sup>3</sup>

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.<sup>4</sup>

Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Siti Muntomimah, *“Pesantren adalah sebuah kompleks yang lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya dimana dalam kelompok tersebut terdiri dari beberapa bangunan rumah, kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal santri”*.<sup>5</sup>

baik-baik sesuai standar agama dan diterima oleh masyarakat luas. Dari pengertian pondok dan pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri santrinya dalam lingkungan pondokpondok sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Untuk mencapai tujuan dan pendidikan pondok pesantren memiliki beberapa elemen, diantaranya:<sup>7</sup>

a) Pondok : Sebuah rumah berbentuk los persegi panjang yang kadang-kadang didirikan oleh kiyai dan kadang-kadang oleh penduduk setempat yang berfungsi sebagai kamar atau tempat istirahat santri.

---

<sup>3</sup> Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001),91.

<sup>4</sup> Mujiono Damupili, *Pesantren Modern IMMIM : Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),57-58.

<sup>5</sup> Siti Muntomimah, *Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kota Malang*, JIP Nomor 1 Tahun 2017,45.

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2002),6.

<sup>7</sup> *Ibid.*,22-26.

- b) Masjid : Dalam agama Islam memiliki hubungan yang erat dengan masjid, kaum muslim telah memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai lembaga pendidikan. Masjid digunakan sebagai tempat belajar mengajar para santri.
- c) Kiyai : Berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren.
- d) Santri : Kata santri berasal dari kata *shatra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan. Dengan demikian santri dapat didefinisikan sebagai orang yang mengaji (berguru) kitab-kitab suci. Santri merupakan elemen penting dalam pesantren sesuai dengan tradisi pesantren.

## 2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan banyak ilmu yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, maupun untuk hidup mandiri, ikhlas melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam. Kiyai Ali Ma'sum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama selain itu juga tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua hal yakni :

- a. Tujuan Khusus : yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang akan diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan Umum : yaitu membimbing anak didik menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Nia Najiah, *Peranan Pondok Pesantren Al-Ishlah Dalam Mengembangkan Dakwah DiDesa Kanaga Menes Pandeglang Banten* (Skripsi, Universitas Syarif Hidayatulloh, Jakarta, Tahun 2013),19.

Melihat dari tujuan tersebut jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan misi dakwah Islam.

### **3. Peranan Pondok Pesantren**

Pondok pesantren memiliki berbagai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan namun juga menanamkan nilai moral dan agama. Diantara peran pondok pesantren yakni :

#### **a. Pondok pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan**

Pondok pesantren yang memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai iman, taqwa serta taat menjalankan ibadah.<sup>9</sup>

Menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo mengatakan bahwa setidaknya ada 12 prinsip yang melekat pada pendidikan pondok pesantren yaitu :

- 1) Teosentrik;
- 2) Ikhlas dalam pengabdian;
- 3) Kearifan;
- 4) Kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin);
- 5) Kolektifitas (*barakatul jama'ah*);
- 6) Mengatur kegiatan bersama;
- 7) Kebebasan terpimpin;

---

<sup>9</sup> Wayhu Nugroho, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja*, Mudarrisa, (Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 1 Juni 2016),90.

- 8) Kemandirian;
- 9) Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul ilmi lili ibadah*);
- 10) Mengamalkan ajaran agama;
- 11) Belajar di pesantren bukan untuk mencari sertifikat atau ijazah saja;
- 12) Kepatuhan terhadap kiyai.<sup>10</sup>

Melihat prinsip di atas sudah jelas bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama namun diajarkan pula bagaimana caranya ia mampu untuk mengamalkannya dan menerapkannya.

b. Pondok pesantren berperan sebagai lembaga sosial

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan sudah cukup jelas karena tujuan serta usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama melainkan lembaga sosial. Tugas yang dikerjakannya bukan saja soal agama tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan sekitar.<sup>11</sup>

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat. Semisal di dalam pondok pesantren mengadakan sekolah non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan ilmu agama.

Sedangkan fungsi sosial di dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.

Pondok pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat

---

<sup>10</sup> M. Sulthon dan Moh. Kusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang, 2006), 15.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 22.

muslim dan memberi layanan yang sama pada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

## B. Kemandirian Santri

### 1. Pengertian kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan. Kemandirian berasal dari kata “diri” yang tidak lepas tentang perkembangan diri itu sendiri atau biasa disebut *self* karena diri merupakan inti dari kemandirian. Mandiri atau sering disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.<sup>12</sup>

Menurut Chaplin, *autonomy* (otonomi) atau kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai manusia dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai “*the ability to govern and regulate one’s own thought feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt*”. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan.<sup>13</sup>

Menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti menyatakan “Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan kapasitasnya”.<sup>14</sup> Kemandirian seseorang biasanya ditandai dengan adanya kemampuan menentukan nasib sendiri,

---

<sup>12</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung:CV Pustaka Mulia, 2010),141.

<sup>13</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

<sup>14</sup> Yeyen Epta, *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pondok Pesantren di Pondok Al-Manar Salatiga* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012),35.

kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:<sup>15</sup>

- a. Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian harus dilatih sejak dini karena sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*), perkembangan kemandirian anak usia dini dapat di deskripsikan dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak.<sup>16</sup>

Menurut Diane Trister Dogde, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul. Dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang, mengendalikan perasaan diri dan berfikir dalam bertindak serta bertanggungjawab atas apa yang dia pilih. Kemandirian anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dan mengambil berbagai

---

<sup>15</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 143.

<sup>16</sup> Mahyumi Rantina, *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life* (Penelitian Tinakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015), *Pendidikan Usia Dini*, 2 November 2015, 184.

keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain sampai hal-hal yang lebih rumit.

## **2. Bentuk Kemandirian**

Ada beberapa bentuk kemandirian yang akan dialami seorang anak, menurut Havishurt mengelompokkan tiga bentuk kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi orang lain.
- c. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

Sementara menurut Steiberg juga mengelompokkan bentuk kemandirian dalam tiga bentuk yakni :

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orangtuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.<sup>17</sup>

## **3. Upaya Meningkatkan Kemandirian**

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern yang dimaksud adalah segala aspek yang ada pada individu, meliputi:

---

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 186-187.



umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap dan perilaku.

Sedangkan faktor ekstern meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media massa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemandirian tidak hanya dapat dibentuk oleh dorongan pribadi individu. Tetapi, faktor luar (lingkungan) juga dapat mempengaruhi individu untuk mandiri. Begitu juga dalam mengembangkannya, kemandirian bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai luhur bagi individu serta pengkodisian faktor lingkungan, termasuk lingkungan belajar individu.<sup>18</sup>

Jika dikaitkan dengan pesantren, maka metode pengembangan kemandirian yang sering dilakukan pesantren, diantaranya:

- a. Menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- b. Membekali berbagai macam keterampilan (*life skill*) bagi santri
- c. Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya
- d. Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan (*enterpreneurship*) untuk meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosial
- e. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan.

Disamping itu, peranan dan keteladanan kyai mengenai tata cara hidup serta sarana prasarana yang dimiliki pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai contoh, dalam pemenuhan kebutuhan makan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri dan mengolahnya sendiri. Dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan menyetrika sendiri,

---

<sup>18</sup> Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, 23

merapikan tempat tidur sendiri, belajar dan mengatur jam belajar sendiri (metode sorogan) dan sebagainya. Aspek-aspek inilah yang semakin memperkuat asumsi bahwa pesantren telah bertahun-tahun mentradisikan model pendidikan karakter berbasis kemandirian.<sup>19</sup>

#### 4. Pengertian Santri

Kata santri sendiri menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>20</sup> Nurcholis Madjid juga memiliki pendapat yang berbeda mengenai pandangannya asal usul kata santri dapat dilihat dari kata “sastri”. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid didasari atas kaum santri kelas literer bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>21</sup>

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari

---

<sup>19</sup> Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.10 No.2-2012),128-130.

<sup>20</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat : Reiventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011),9.

<sup>21</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2000),61.

Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu :

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggungjawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.<sup>22</sup>

Pembentukan kemandirian harus diawali dengan membentuk perilaku santri terlebih dahulu, perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan.

Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsangan tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren, setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yaitu :

- a) Metode keteladanan (*uswah hasanah*)
- b) Latihan dan pembiasaan
- c) Mengambil pelajaran (*ibarah*)

---

<sup>22</sup> Harun Nasution, et. al., *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993),1036.

- d) Nasehat (*mauidah*)
- e) Kedisiplinan
- f) Pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*)

## C. Tinjauan Balai Latihan Kerja

### 1. Pengertian Balai Latihan Kerja

Balai Latihan Kerja yang selanjutnya disingkat BLKK, adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkatan kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.<sup>23</sup>

### 2. Sejarah Berdirinya Balai Latihan Kerja

#### 1. Sejarah Balai Latihan Kerja

Asal muasal Balai Latihan Kerja (BLK) berawal dari ide awal pembentukan Pusat Latihan Kerja Program Pelatihan (PPKPI) bidang industri pada tahun 1953 dan pada tahun 1960, PPKPI diarahkan menjadi Pelatihan Pencari Kerja pegawai Instansi agar menjadi Tenaga Kerja yang memiliki keterampilan.

Pada tahun 1970, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan dari Pusat Latihan Kerja Program Pelatihan (PPKPI) menjadi Balai Latihan Kerja dibawah pembinaan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia, dan sejak otonomi daerah Balai Latihan Kerja (BLK) berubah menjadi Balai Latihan Kerja Daerah (BLKD) berada dibawah naungan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas

---

<sup>23</sup> Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Bab 1 Pasal 1.

Tenaga Kerja di masing-masing daerah di Indonesia.<sup>24</sup>

## 2. Perkembangan Balai Latihan Kerja

BLK lahir pertama kali di Solo, Jawa Tengah pada tahun 1947. Pada mulanya BLK-BLK didirikan hanya di pulau Jawa. Pendirian BLK diluar pulau Jawa dimulai baru pada tahun 1957 dengan dibangunnya BLK di Padang, Sumatera Barat. Seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat atas peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan kerja, jumlah BLK meningkat secara pesat dan kini telah berjumlah 182 BLK yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Menurut

sejarahannya, perkembangan BLK di Indonesia dibagi menjadi 7 periode yaitu:<sup>25</sup>

a. Periode 1 (1945-1960) : Bermula dari Jawa BLK pertama dibangun di Solo pada tahun 1947. Pada awal periode ini, sebanyak 10 BLK seluruhnya dibangun di pulau Jawa, dan baru pada tahun 1957 pembangunan BLK di luar pulau dimulai dengan dibangunnya BLK Padang, Sumatera Barat yang dilanjutkan dengan didirikannya 4 BLK lainnya termasuk di Jayapura, Manokwari dan Palembang. Program pelatihan di BLK dalam periode ini lebih difokuskan pada keterampilan industri seperti konstruksi, elektronika dan listrik.

b. Periode 2 (1960an) : Ekspansi BLK ke Luar Jawa.

Perkembangan BLK selama periode tahun 1960an ditandai dengan meningkatnya jumlah BLK yang dibangun di luar pulau Jawa. Pada periode ini mulai dikembangkan “Unit-Unit Pelatihan Keliling (Mobile Training Unit/MTU) untuk mencapai kelompok sasaran yang berada di daerah

---

<sup>24</sup> Wulan Rahma Wati “*Sejarah Balai Latihan Kerja*,” Long Live Education; <http://www.nonfromwulanblog.spot/programs/legal.html> (diakses 10 september 2021).

<sup>25</sup> *Ibid*

pedesaan.

c. Periode 3 (1970an) : Awal Pertumbuhan BLK

Pada periode ini dibangun 21 BLK di seluruh wilayah Indonesia.

d. Periode 4 (1980an) : Puncak pertumbuhan BLK

Pada periode ini perkembangan BLK memasuki tahap perkembangan puncak dengan dibangunnya 16 BLK tipe B dan 104 BLK tipe C (BLK Kecil), sehingga pada akhir Repelita IV di tahun 1988 secara keseluruhan terdapat 157 buah BLK. Program pelatihan di BLK dalam periode ini dititik beratkan pada pelatihan untuk para penganggur dan dilaksanakan berdasarkan prinsip Trilogi Pelatihan yaitu:

1. Pelatihan harus berdasarkan permintaan;
2. Pelatihan harus sesuai dengan perkembangan teknologi;
3. Pelatihan harus disatu padukan dalam proses yang saling bersangkutan paut (hubungan pelatihan, pendidikan dan pengembangan) dan pelaksanaan proses (koordinasi antar instansi yang berpartisipasi).

e. Periode 5 (1990-1997) : BLK menuju kemandirian

Pada periode ini diadakan reformasi pengelolaan BLK yang diarahkan untuk menata ulang seluruh sistem pengelolaan BLK agar bisa mandiri baik di segi manajemen maupun finansial. Program pelatihan disusun sebagai kegiatan usaha yang berorientasi pada permintaan.

f. Periode 6 (1998-2006) : Sewindu BLK dalam Transisi denganditerapkannya otonomi daerah ditahun 2001, sebagai implikasinya diterapkan pula desentralisasi manajemen BLK. Hal ini mengakibatkan sebagian besar BLK diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Pada periode ini sebanyak 154 BLK diserahkan kepada Pemda dan hanya 11 BLK yang masih dikelola langsung

oleh pemerintah pusat.

g. Periode 7 (2007-2011) : Revitalisasi BLK dan Program '3 in 1'

Pada periode ini dicanangkan kebijakan revitalisasi BLK dan Program '3 in 1' yang mengintegrasikan pelatihan, sertifikasi dan penempatan.

Revitalisasi BLK dilaksanakan dalam rangka mengembalikan fungsi BLK menjadi lembaga pelatihan yang menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Revitalisasi tersebut menyangkut aspek manajemen, sarana dan prasarana, sumber daya manusia/instruktur dan program pelatihan yang diakhiri dengan sertifikasi dalam rangka meningkatkan daya saing lulusan BLK.

### **3. Fungsi Balai Latihan Kerja**

Adapun untuk menjalankan tugas pokoknya, BLKK mempunyai fungsi sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Menyusun rencana program pelatihan.
- b. Pelaksanaan pelatihan dan uji keterampilan.
- c. Pemasaran program, fasilitas produksi dan jasa hasil pelatihan serta pemberian layanan informasi pelatihan.
- d. Memelihara pelaksanaan pelatihan dan pembuatan laporan.
- e. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

### **4. Tujuan Balai Latihan Kerja**

- a. Meningkatkan produktivitas tenaga kerja baik di daerah pedesaan dan pinggiran kota.
- b. Memperluas lapangan usaha dan kesempatan kerja.
- c. Menciptakan pelatihan produksi serta uji keterampilan.

---

<sup>26</sup> Pasal 49 UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

- d. Mendorong dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.
- e. Meningkatkan motivasi dan jiwa mandiri.

## **5. Tugas Pokok Balai Latihan Kerja**

UPTD/BLKK mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dan fungsi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi sesuai kebutuhan dan keahliannya serta tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>27</sup> Sesuai dengan UU No. 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan, tugas pokok BLKK adalah melaksanakan pelatihan bagi tenaga kerja dalam berbagai kejuruan yang tersedia. Dilihat dari tugas BLKK yaitu memberikan pelatihan dengan adanya pelatihan diharapkan dapat merubah atau meningkatkan kualitas kerja angkatan kerja yang lebih baik, oleh karena itu perubahan menjadi alasan balai latihan kerja mengadakan pelatihan tenaga kerja.

## **6. Peran Balai Latihan Kerja**

Peran UPTD/BLKK sesuai dengan tugas pokoknya yaitu memberikan pelatihan dan keterampilan untuk angkatan kerja yang putus sekolah dalam menjalankan perannya untuk memberi pelatihan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*